

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun nilai-nilai yang diperlukan untuk berperan aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Pendidikan adalah usaha dan kegiatan manusia untuk mengembangkan kepribadian dengan cara mengasah potensi-potensi yang dimiliki, baik secara rohani (pikir, karsa, ras, cipta dan budi nurani) maupun jasmani (seperti panca indera dan keterampilan (Rahman, 2022). Dalam hal tersebut pendidikan mencakup berbagai aspek, mulai dari akademik, moral, hingga keterampilan hidup, yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan yang produktif dan bertanggung jawab di masyarakat. Dengan adanya pendidikan anak dituntut sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dan dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Dewantara, 1977). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berperan penting dalam membentuk individu yang utuh dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, pendidikan dirancang untuk membentuk siswa menjadi individu yang cerdas, berkarakter mulia, serta mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki secara optimal.

Secara tidak sadar, manusia menjalani pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan proses mengajar dan belajar, melainkan juga mencakup mendidik dan dididik. Hal ini sejalan dengan UU No 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang pengertian yang menyatakan bahwa Sistem Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. salah satu yang menjadi pusat perhatiannya adalah tentang poin berakhlak mulia, yang kemudian pemerintah mencetuskan pendidikan karakter, karena dianggap banyak sekali diperbaiki dalam karakter bangsa ini (Laksana, 2021). Pendidikan memberikan struktur

yang sistematis dan terarah, yang membantu individu untuk mengembangkan kemampuan intelektual, sosial, dan emosional secara lebih optimal. Selain itu, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membuat orang cerdas secara matematis, tetapi juga membuat mereka memiliki karakter yang kuat dan memiliki kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial, dan pendidikan juga menyediakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk mendapatkan pendidikan karakter, mulai dari belajar tentang disiplin, tanggung jawab, serta bekerja sama dalam mencapai tujuan.

Menurut Thomas Lickona bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti (Lickona, 1991). Tujuannya adalah untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral yang kuat, mampu menghadapi tantangan dengan integritas, serta berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan beretika. Hal ini sejalan dengan pendapat Kulsum dan Muhid bahwa pendidikan karakter adalah proses meningkatkan kemampuan secara bertahap untuk membentuk nilai-nilai sehingga individu memiliki karakter yang utuh yang menjiwai proses formasi setiap individu (Kulsum & Muhid, 2022). Oleh karena itu, pendidikan karakter berguna untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai etika pada individu, anggota masyarakat, dan warga negara. Menurut Asmani dalam penelitian Didit Nantara menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu dan menanamkan nilai dalam diri siswa (Nantara, 2022). Melalui pendidikan karakter, diharapkan tercipta masyarakat Indonesia yang tangguh, bermoral, dan berdaya saing di tengah dinamika dunia yang terus berubah.

Muhammad Rohman menyatakan bahwa karakter terbentuk karena dipengaruhi oleh 5 faktor, yaitu: temperamen dasar, keyakinan, pendidikan, motivasi hidup, dan perjalanan (Rohman, 2012). Dari kelima faktor tersebut, pendidikan salah satu yang memiliki pengaruh dalam membentuk karakter siswa. Melalui proses pembelajaran, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai moral, etika, dan kebiasaan baik yang akan membentuk kepribadian atau karakter siswa. Karakter merupakan nilai-nilai

perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa, yang tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan, sesuai dengan norma agama, hukum, etika, budaya, serta adat istiadat (Sari & Nofriadi, 2019). Karakter yang baik akan membentuk individu yang bertanggung jawab, memiliki empati, dan mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat. Selain itu, penanaman karakter yang kuat juga berperan penting dalam menciptakan harmoni dalam hubungan antar individu dan dalam masyarakat secara keseluruhan, sehingga tercipta lingkungan yang lebih damai dan sejahtera.

Eva Elista menyatakan bahwa pemerintah memiliki program yaitu, Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah inisiatif pemerintah yang dirancang untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolah (Eva Elista, 2023). Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan inisiatif yang dirancang oleh pemerintah sebagai bagian dari upaya mendukung revolusi mental. PPK bukan sekadar mata pelajaran, melainkan sebuah program yang sebaiknya diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Salah satu karakter tujuan yang terdapat dalam Program Pendidikan Karakter (PPK) sesuai dengan Peraturan Presiden adalah disiplin (Nuraini et al., 2024). Melalui PPK, siswa diharapkan dapat mengembangkan sikap dan perilaku positif yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari serta meningkatkan kedisiplinan mereka sebagai warga negara yang baik.

Disiplin adalah sikap patuh dalam menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan individu untuk mengikuti keputusan, perintah, aturan, dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa mengharapkan imbalan (Hanik et al., 2021). Disiplin tidak hanya melibatkan kepatuhan terhadap aturan-aturan yang ada, tetapi juga mencerminkan kesadaran individu untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dengan sungguh-sungguh, meskipun tidak ada imbalan langsung yang diharapkan. Menurut Eni Kusniati, nilai-nilai disiplin sangat penting bagi peserta didik untuk membangun nilai-nilai lainnya (Kusniati et al., 2019). Dengan demikian, disiplin menjadi fondasi utama dalam pengembangan karakter yang kuat dan berintegritas, sehingga peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang berkontribusi bagi masyarakat dan bangsa.

Disiplin juga erat kaitannya dengan kemampuan mengendalikan diri. Dalam banyak situasi, seseorang perlu menahan dorongan untuk melakukan sesuatu yang menyenangkan atau instan demi mencapai tujuan jangka panjang yang lebih penting. Pada dasarnya, disiplin merupakan elemen penting dalam membentuk perilaku dan kehidupan anak, baik sebagai individu maupun dalam kelompok. Disiplin mencerminkan sikap tanggung jawab serta kepatuhan terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun saat bermain. Oleh karena itu, disiplin membuat individu belajar untuk bersabar, menunda kepuasan, dan berkomitmen pada usaha yang berkelanjutan serta disiplin berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa dilatih untuk bertanggung jawab atas tindakannya dan menghormati hak orang lain.

Penanaman sikap disiplin sebaiknya dimulai sejak anak masih kecil, baik di rumah dengan orang tua maupun di sekolah dengan guru (Purwaningrum & Irawan, 2022). Orang tua dan guru berperan sebagai panutan yang dapat memberikan contoh nyata. Di tingkat sekolah dasar, penanaman sikap menjadi sangat penting karena masa ini adalah periode pembentukan karakter yang akan berdampak pada sikap dan perilaku siswa di masa depan. Siswa yang memiliki sikap disiplin yang baik cenderung lebih teratur, produktif, dan bertanggung jawab dalam mengikuti proses pembelajaran, melakukan hal-hal yang lurus dan benar, serta menjauhi hal-hal yang negatif (Tu'u, 2020). Hal-hal negatif yang dimaksud seperti, keterlambatan dalam mengumpulkan tugas, tidak menggunakan baju seragam yang sesuai, terlambat masuk kelas bahkan juga perilaku yang mengganggu jalannya pembelajaran. Dari hal negatif tersebut, proses belajar mengajar menjadi kurang efektif, dan siswa kehilangan kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Selain itu, kurangnya disiplin juga dapat memengaruhi hubungan antar siswa dan guru, menciptakan lingkungan yang kurang kondusif bagi perkembangan akademis dan karakter.

Pada saat ini menunjukkan bahwa menanamkan nilai disiplin tidaklah mudah. Contoh perilaku tidak disiplin yang sering terlihat di berbagai media seperti televisi dan internet adalah tindakan korupsi yang dilakukan oleh para

pejabat negara. Korupsi ini merupakan salah satu bentuk dari kurangnya disiplin (Perdana & Adha, 2021). Hal ini membuktikan bahwa dalam menanamkan karakter disiplin pada siswa tidaklah mudah, penanaman ini haruslah dilakukan sejak dini. Oleh karena itu, sangatlah penting membentuk karakter disiplin pada siswa sejak usia dini, lembaga pendidikan dituntut untuk proaktif dan terus melakukan inovasi guna menciptakan generasi yang tertib, patuh terhadap aturan, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masa depan bangsa.

Penelitian terdahulu oleh Satturi pada tahun 2025 menemukan bahwa penanaman sikap disiplin di MTs Pondok Pesantren Yasrib Lapajung dilakukan melalui pendekatan holistik yang mencakup pembiasaan, pengawasan, pemberian sanksi edukatif, dan penguatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dengan adanya program yang diadakan tersebut dapat meningkatkan sikap disiplin siswa dan sikap melanggar peraturan lebih berkurang (Satturi, 2025).

Berdasarkan hasil observasi pada kelas IV di SDN Pondok Betung 01 Kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan, siswa memiliki disiplin yang cukup baik dikarenakan sekolah ini memiliki peraturan yang tidak semua sekolah menerapkan. Sekolah ini mewajibkan siswa untuk memakai sepatu saat dilapangan saja dan ketika ingin memasuki kelas sepatu tersebut dilepas kemudian diletakkan di rak sepatu yang sudah disiapkan didepan kelas. Selain itu, para siswa juga diberi peraturan agar membawa tempat makan jika ingin jajan di kantin. Kemudian, sekolah juga memiliki kegiatan pada hari Jum'at yaitu shalat dhuha dan membaca surah yasin bagi yang beragama islam secara berselingan dan yang beragama lainnya juga diberi penguatan dengan guru agama masing-masing.

Oleh karena itu, peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai penerapan sikap disiplin pada siswa kelas IV di SDN Pondok Betung 01 dengan judul penelitian “Penerapan Sikap Disiplin pada Siswa Sekolah Dasar (Studi Deskriptif Kualitatif di Kelas IV SDN Pondok Betung 01).”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas, maka peneliti memfokuskan dengan beberapa pertanyaan, antara lain:

1. Bagaimana sikap disiplin pada siswa kelas IV?
2. Bagaimana peran guru dalam membentuk sikap disiplin siswa kelas IV di SDN Pondok Betung 01 Pagi?

C. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami penerapan sikap disiplin serta peran guru dalam membentuk sikap disiplin siswa kelas IV di SDN Pondok Betung 01 Pagi, tanpa merujuk secara khusus pada mata pelajaran tertentu, melainkan berfokus pada aktivitas pembelajaran dan interaksi siswa di kelas secara umum.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penulisan ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya kajian mengenai pentingnya sikap disiplin siswa ketika pembelajaran berlangsung di dalam kelas

2. Secara Praktis

a. Guru

Penelitian ini untuk tambahan pengetahuan guru dalam memberikan ilmu tentang mengembangkan perilaku disiplin siswa kelas IV.

b. Sekolah

Penelitian ini sebagai acuan untuk di implementasikan dalam pengembangan perilaku disiplin siswa kelas IV.

c. Orang Tua

Penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi orang tua dalam memahami pembentukan perilaku disiplin siswa kelas IV.

d. Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk mengkaji lebih jauh tentang pembentukan perilaku disiplin anak dengan aspek yang berbeda.



Intelligentia - Dignitas